

***Ri'ayah* dalam Pandangan Islam**

Zainuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
Email: zainuddin.muhammad@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Islam consists of three main components: *aqidah*, worship and morals. These three components need to be harmonized in order to create harmony in religion. One of the things that need to be done in carrying out the religious component is to maintain it as well as possible. The nature of guarding and nurturing is called *ri'ayah*. The degrees of *ri'ayah* consist of *ri'ayah al-a'mal* (maintaining deeds), *ri'ayah al-ahwal* (maintaining circumstances) and *ri'ayah al-awqat* (maintaining time). *Ri'ayah* is done as proof of the sincerity of human self-servitude to Allah SWT and as a realization of the wisdom of its creation. The ultimate goal and the benefits derived from the maintenance is to get the pleasure of Allah SWT and His mercy in this world and the hereafter. Hadith of the Prophet Muhammad SAW also discusses this *ri'ayah* which is the reference for the people.

Keywords: *Ri'ayah, benefits, Al-Qur'an*

ABSTRAK

Islam terdiri dari tiga komponen utama, yakni *akidah*, ibadah dan akhlak. Ketiga komponen tersebut perlu diserasikan agar tercipta keharmonisan dalam beragama. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan komponen agama tersebut adalah memeliharanya dengan sebaik baiknya. Sifat menjaga dan memelihara tersebut dinamakan *ri'ayah*. Derajat *ri'ayah* terdiri dari *ri'ayah al-a'mal* (memelihara perbuatan), *ri'ayah al-ahwal* (memelihara keadaan) dan *ri'ayah al-awqat* (memelihara waktu). *Ri'ayah* dilakukan sebagai bukti kesungguhan penghambaan diri manusia kepada Allah swt. dan sebagai realisasi dari hikmah penciptaannya. Tujuan akhir dan manfaat yang didapatkan dari pemeliharaan tersebut adalah mendapat rida Allah swt. dan rahmat-Nya di dunia dan akhirat. Hadis Rasulullah saw. juga membahas tentang *ri'ayah* ini yang menjadi referensi umat dalam melaksanakannya.

Kata Kunci: *Ri'ayah, Manfaat, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia. Tidak salah jika dikatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Di dalam Islam diatur seluruh aspek kehidupan, seperti keyakinan, ibadah, muamalah dan perilaku manusia. Aturan-aturan inilah yang dinamakan dengan syariat. Dalam syariat Islam, ada tiga komponen utama yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Komponen-komponen ini pula yang mula-mula diwajibkan untuk dipelajari dan diamalkan.

Komponen-komponen tersebut antara lain adalah keyakinan tentang Allah swt. yang disebut dengan tauhid atau akidah. Komponen inilah yang menjadi komponen utama dalam syariat Islam. Kelurusan akidah seorang muslim akan menentukan keabsahan perbuatan dan amaliah lainnya. Oleh karena itu, ilmu tauhid juga diistilahkan dengan ilmu ushuluddin. Tidak berguna kebaikan dan ibadah seseorang jika ia tidak meyakini tauhid dengan benar atau memang sama sekali tidak meyakini.

Komponen kedua adalah melaksanakan ibadah kepada-Nya. Ibadah tersebut terdiri dari perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Hal ini selaras dengan hikmah penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hikmah penciptaan manusia adalah untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt. dengan totalitas. Oleh karena itu, dalam melaksanakan ibadah dibutuhkan pedoman dan pengajaran terkait tata cara mengerjakannya. Ilmu yang membahas tentang tata cara ibadah tersebut diistilahkan dengan ilmu *fiqh*. Berbeda dengan ilmu tauhid, ilmu *fiqh* ini tidak terpaku pada satu pendapat atau cara saja. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pemahaman dari para ulama terhadap *nash-nash* agama menyangkut ibadah ini, sehingga lahirlah berbagai mazhab dalam bidang *fiqh* ini.

Dua komponen tersebut saling terikat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komponen ketiga berperan sebagai pemelihara dan penjaga hasil yang akan didapatkan oleh komponen yang pertama dan kedua. Komponen ketiga tersebut adalah akhlak, baik kepada Allah swt. maupun terhadap sesama manusia. Akhlak tersebut dibagi menjadi dua, yakni akhlak zahir dan akhlak batin. Akhlak zahir berkaitan dengan perilaku manusia. Sedangkan akhlak batin berkaitan dengan keadaan hati manusia. Akhlak sangat penting dalam menentukan nilai suatu perbuatan manusia. Suatu ibadah tanpa disertai dengan akhlak yang baik akan menghasilkan nilai yang kurang baik pula. Oleh karena itu, dibutuhkan hal-hal yang dapat memeliharanya.

Islam mengajarkan berbagai cara untuk memelihara nilai suatu ibadah. Di samping memelihara nilai ibadah, diperlukan juga pemeliharaan-pemeliharaan lainnya, baik yang menyangkut dengan hak kepada Allah swt. maupun dengan makhluk-Nya. Proses penjagaan dan pemeliharaan tersebut disebut dengan *ri'ayah*. Ajaran inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini melalui beberapa hadis Rasulullah saw. dengan pendekatan *tahlili*. Diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya

B. Pembahasan

1. Pengertian *Ri'ayah*

Di dalam kitab *Manazil al-Sairin*, Abdullah al-Anshari mendefinisikan *ri'ayah* dengan arti penjagaan yang disertai perhatian (Al Anshari 1988:37). Maksudnya adalah menjaga diri dari segala pelanggaran dan melihat orang lain dengan *al-'inayah al azaliyyah* (Al Qasani tt:143). Jika melakukan penjagaan terhadap sesuatu tanpa disertai perhatian maka tidak dikatakan sebagai penjagaan yang sempurna. Tidak sempurna hasil suatu amalan dunia atau amalan akhirat diakibatkan kurangnya perhatian dalam melakukannya (Al Iskandari 1954:59). Al-Qur'an juga menyinggung tentang *ri'ayah* ini. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hadid ayat 27 sebagai berikut.

ثُمَّ فَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik. (Q.S. Al-Hadid: 27)

Dalam hadis Rasulullah saw. juga ditegaskan tentang *ri'ayah* ini. Beliau memperingatkan umatnya agar senantiasa bertanggung jawab dalam melakukan *ri'ayah* tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepadaku Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar Ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Ketahuilah! Setiap kalian adalah pemimpin (pemelihara) dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin manusia dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya serta anaknya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Sungguh! Setiap kalian adalah pemimpin (pemelihara) dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. (H.R. Bukhari)

2. Derajat *Ri'ayah*

Di dalam kitab *Manazil al-Sairin*, Abdullah al-Anshari membagi tingkatan *ri'ayah* menjadi tiga derajat, yakni *ri'ayah al-a'mal* (memelihara perbuatan), *ri'ayah al-ahwal* (memelihara keadaan) dan *ri'ayah al-auqat* (memelihara waktu).

Zainuddin

Ri'ayah dalam Pandangan Islam

1) *Ri'ayah al-A'mal*

Ri'ayah al-a'mal dilakukan dengan cara menyelamatkan segala amalan yang dikerjakan. Cara yang dilakukan untuk merealisasikannya adalah dengan memandang rendah amalan-amalan yang telah dikerjakan tersebut. Maksudnya adalah bahwa amalan-amalan tersebut pada lahirnya sudah dikerjakan secara sempurna tanpa ada kekurangan, namun yang mengerjakannya merasa bahwa amalan-amalan tersebut masih sedikit dan kurang seraya menyandarkan hati kepada keagungan Allah swt. sehingga ia tidak lalai dalam memastikan kesempurnaan amalan-amalan yang dikerjakannya. Hal tersebut bertujuan agar amalan-amalan yang dikerjakan benar-benar didasari ilmu pengetahuan dan bukan untuk dipertontonkan kepada manusia. Selain itu, *ri'ayah al-a'mal* dilakukan dengan cara menjaga amalan-amalan dari segala yang dapat merusak dan mengurangi nilainya. Niat yang ikhlas juga diperlukan dalam melakukan amalan-amalan yang baik sehingga seseorang terhindar dari sifat *riya'* dan *'ujub* yang dapat merusak nilai suatu amalan.

2) *Ri'ayah al-Ahwal*

Ri'ayah al-ahwal dilakukan dengan cara mempersiapkan kesungguhan secara baik, menyelidiki keadaan diri dan menuntut keadaan yang baik. Maksudnya adalah orang tersebut haruslah memperhatikan keadaan dirinya dan kesungguhan usahanya. Ia senantiasa mempersiapkan segala perhatian terhadap kesungguhannya, sehingga usaha-usaha tersebut terhindar dari bahaya seperti kesewenang-wenangan dan *'ujub*.

3) *Ri'ayah al-Awqat*

Ri'ayah al-awqat dilakukan dengan cara menghentikan langkah, kemudian tersembunyilah langkah tersebut dengan kesucian kewajibannya. Maka sepatutnya ia tidak menyembunyikan diri dari Allah swt. sehingga ia melihat bahwa semuanya adalah perbuatan Allah swt. dan bukan perbuatannya.

3. Memelihara Hak Allah swt.

Allah swt. membebankan kepada manusia hukum-hukum syariat yang terdapat di dalamnya perintah dan larangan. Orang-orang yang melaksanakannya digolongkan orang yang bertakwa dan umat yang menegakkan prinsip-prinsip syariat tersebut dipuji-Nya dengan "sebaik-baik umat". Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S. Ali 'Imran: 110)

Allah swt. juga menjanjikan surga bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 133 sebagai berikut:

.... وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

... dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Ali 'Imran: 133)

Orang yang bertakwa juga akan mendapatkan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Selain itu rezeki juga akan datang dari arah yang tidak diduga-duga. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ath-Thalaq ayat 2- 3 sebagai berikut:

.... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ...

... Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar, dan memberikan rezeki dari arah yang tidak ia duga, ... (Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

Segala perintah maupun larangan yang telah Allah swt. tetapkan wajib dipelihara.⁵ Maksudnya adalah memelihara perintah dengan selalu melaksanakannya dengan sepenuh hati dan memelihara larangan dengan menjauhinya secara total. Maka sepatutnya bagi seorang hamba melaksanakan seluruh syariat yang telah Allah swt. bebaskan kepadanya.

4. Ri'ayah dan Maqashid al-Syari'ah

Penerapan hukum-hukum syariat juga memiliki tujuan-tujuan yang pada dasarnya demi kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Inilah yang dinamakan dengan *maqashid al-syari'ah*. Mencapai *maqashid al-syari'ah* adalah upaya untuk mewujudkan manfaat (*jalb al-manafi'*) dan menghindari kerusakan (*dar' al-mafasid*). *Maqashid al-syari'ah* tersebut terdiri dari memelihara agama (*hifzh al din*), memelihara jiwa (*hifzh al-nafs*), memelihara akal (*hifzh al-'aql*), memelihara harta (*hifzh al-mal*) dan memelihara kehormatan (*hifzh al-irdh*). Rasulullah saw. pernah memberikan wasiat kepada Ibnu Abbas Ra. terkait pentingnya menjaga perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Laits bin Sa'd dan Ibn Lahi'ah, dari Qais bin al-Hajjaj. Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Walid, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'd, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Qais bin al-Hajjaj semakna, dari Hanasy ash-Shan'ani, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku di belakang Rasulullah saw. pada suatu hari, lalu ia bersabda: "Wahai anak! Aku akan mengajarmu beberapa kalimat; Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu, jagalah Allah, niscaya kamu mendapati-Nya bersamamu, jika kamu mempunyai permintaan, mintalah kepada Allah, jika kamu membutuhkan pertolongan, mintalah tolong kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh manusia bersatu untuk memberi manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering." (H.R. at-Tirmidzi)

Zainuddin

Ri'ayah dalam Pandangan Islam

Di dalam hadis tersebut memuat persoalan akidah dan akhlak yang sangat kental. Terdapat beberapa pelajaran yang terkandung di dalam hadis tersebut. Pertama, keharusan menjaga Allah swt. yang maksudnya adalah selalu menjaga komitmen agar selalu taat kepada-Nya dalam hal apa pun. Jika kita menjaga hak-hak Allah swt. terhadap kita, maka Allah swt. juga akan menjaga kita. Penjagaan Allah swt. tersebut tentu saja berbeda dengan penjagaan kita kepada-Nya. Penjagaan Allah swt. kepada kita sangat luas dan sempurna. Rahmat-Nya meliputi hamba-Nya di dunia dan akhirat. Bentuk penjagaan Allah swt. terhadap hamba-Nya di dunia bermacam-macam. Di antaranya adalah Allah swt. memberikan hidayah dan taufik kepada kita dalam beribadah kepada-Nya serta memberikan kita kesabaran dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

5. Manfaat Melaksanakan *Ri'ayah*

Segala yang telah diperoleh dan dimiliki seyogyanya dijaga dan dipelihara. Dengan melakukan penjagaan dan pemeliharaan, maka akan dicapai tujuan dari syariat. Di antara beberapa manfaat yang diperoleh dari *ri'ayah* sebagai berikut:

1) Melaksanakan Hikmah Penciptaan dengan Baik

Sebagaimana diketahui bahwa hikmah penciptaan manusia adalah menghambakan diri kepada Allah swt. dengan melaksanakan perintah-Nya semampunya dan menjauhi larangan-Nya secara total. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Pada ayat ini Allah swt. menjelaskan hikmah dari penciptaan jin dan manusia, bukan tujuan penciptaan keduanya. Jika dikatakan bahwa beribadah adalah tujuan penciptaan manusia, maka seakan-akan Allah swt. membutuhkan ibadah makhluk-Nya. Allah swt. suci dari hal tersebut. Jika sekiranya tidak ada satu makhluk pun yang beribadah kepada-Nya, maka tidak akan menurunkan derajat ketuhanan-Nya. Begitu pula sebaliknya, jika seluruh makhluk beribadah kepada-Nya, maka tidak menaikkan derajat ketuhanan-Nya. Allah swt. Yang Maha Tinggi dan Maha Kaya, tidak membutuhkan kepada makhluk-Nya. Oleh karena Allah swt. telah menciptakan manusia, maka sepatutnya manusia menjalankan kehidupannya sesuai hikmah penciptaannya dengan selalu memeliharanya.

Di dalam hadis Rasulullah saw. disebutkan cara beribadah kepada Allah swt. yang baik yakni dengan mengamalkan *ihsan*, yang artinya:

... bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, namun jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. ... (H.R. Bukhari)

2) Mengendalikan Nafsu

Memang pada dasarnya nafsu manusia itu condong kepada keburukan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yusuf ayat 53 sebagai berikut:

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Dan aku tidak (menyatakan) diriku terbebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf: 53)

Penerapan *ri'ayah* dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi salah satu cara untuk mengendalikan nafsu. Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin al-Harits al-Faqih, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Hayyan al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin al-'Abbas bin Ayyub, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Fudhail, telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Abd al-Wahhab ats-Tsaqafi, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari 'Aqbah bin Aus, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: "Seorang mukmin tidak menyempurnakan keimanannya sehingga ia menundukkan hawa nafsunya untuk mengikuti ajaran yang aku bawa pada kalian." (H.R. al-Baihaqi)

Menurut hadis tersebut, seorang mukmin baru dikatakan mempunyai iman yang sempurna ketika ia tunduk pada ajaran yang dibawa Rasulullah saw. dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya serta mencintai perintah dan membenci larangan.

3) Memelihara Nilai Ibadah

Seseorang yang melaksanakan ibadah tidak hanya harus memenuhi syarat dan rukunnya saja. Orang tersebut juga perlu menjaga nilai ibadahnya di hadapan Allah swt. sehingga ibadah tersebut dapat bermanfaat baginya. Islam sebagai agama yang memiliki prinsip pada nilai-nilai totalitas dalam kehidupan mengajarkan dan memperingatkan secara tegas agar menjaga nilai kesempurnaan dari ibadah yang dilakukan. Salah satu caranya adalah dengan meluruskan niat dan menghindari unsur-unsur kepentingan duniawi yang dapat merusak kualitas ibadah tersebut. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Muhammad ayat 33 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا ءَعْمَالَكُمْ﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan janganlah kamu merusak segala amalmu. (Q.S. Muhammad: 33)

Rasulullah saw. juga menjelaskan tentang pentingnya memelihara nilai ibadah agar tetap menjadi penyelamat bagi yang melaksanakannya, bukan menjadi alat untuk membayarkan hak orang lain terhadapnya. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, ia adalah Ibn Ja'far, dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Tahukah kamu orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami ialah orang yang tidak punya dirham dan tidak punya barang-barang." Maka Rasulullah bersabda, "Orang yang bangkrut dari umatku ialah orang yang datang pada hari kiamat lengkap dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakatnya,

Zainuddin

Ri'ayah dalam Pandangan Islam

tetapi di samping itu ia telah mencaci ini, menuduh itu, memakan hartanya ini, menumpahkan darah itu dan memukul ini. Lalu, diberikanlah kepada si ini dari (pahala) kebaikan amalnya dan diberikan kepada si itu dari (pahala) kebaikan amalnya. Dan apabila telah habis (pahala) kebbaikannya, padahal belum terbayar semua tuntutan orang lain kepadanya, maka diambilillah dari dosa-dosanya orang yang pernah dianiaya itu lalu ditanggungkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke neraka.” (H.R. Muslim)

Pesan yang sangat kuat dari hadis tersebut adalah bahwa ternyata titik tekan dalam suatu ibadah tidak hanya pada aspek lurus nya niat, keikhlasan dan kuantitas ibadah saja. Akan tetapi, dalam mencapai kesempurnaan nilai ibadah juga menitikberatkan pada dampak dari ibadah itu sendiri, yakni amal kebaikan sosial dengan orang lain.

4) Terhindar dari Penyakit Hati

Penyakit tidak hanya menggerogoti fisik lahir dari manusia. Namun, batin pun juga bisa terkena penyakit. Inilah yang dinamakan dengan penyakit hati. Penyakit hati ini merupakan salah satu penyebab runtuhnya nilai ibadah seseorang. Penerapan *ri'ayah* terhadap batin seorang hamba sangat diperlukan demi menjaga kualitas ibadah dan amalan seorang hamba. Bahkan dikatakan bahwa perkataan seseorang merupakan cerminan dari keadaan batinnya. Jika batinnya baik, maka baik pula perkataan yang keluar dari mulutnya. Begitu pula sebaliknya, jika hatinya tidak baik, maka tidak baik pula perkataan yang keluar dari mulutnya. Sebagaimana ungkapan ulama *nahwu* sebagai berikut.

إِنَّ الْكَلِمَ لَفِي الْفَوَادِ وَإِمْنَا * جَعَلَ اللِّسَانَ عَلَى الْفَوَادِ دَلِيلًا

Sesungguhnya perkataan itu pada dasarnya di dalam hati, dan dijadikan lisan sebagai bukti dari hati

Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa patokan baiknya seseorang tergantung pada hatinya. Sebagaimana sabda beliau yang artinya:

... Ketahuilah! Sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati. (H.R. Muslim)

Di antara penyakit hati yang sering menggerogoti manusia adalah *riya'*, *'ujub*, *takabbur*, *thama'*, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Penyakit-penyakit tersebut tidak akan bisa disembuhkan kecuali dengan melakukan *riyadhah* (latihan). Cara yang paling efektif yang untuk melakukan *riyadhah* adalah dengan zikir dengan bimbingan guru mursyid. Zikir akan membuat hati seseorang menjadi tenang. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ar Ra'd ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Ra'd: 28)

5) Hidup Rukun Sesama Manusia

Salah satu aspek yang perlu dijaga adalah hubungan dengan sesama manusia. Banyak sekali ajaran Islam yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain, baik yang sesama muslim maupun bukan. Hal tersebut karena urgensinya yang menyangkut

dengan kepentingan sesama manusia.

Di dalam Islam sangat ditekankan sikap saling menyayangi antara sesama manusia. Rasulullah saw. telah banyak memberikan contoh konkret terhadap hal tersebut. Bahkan, sesama muslim diperintahkan lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi masing-masing. Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abd al-'Aziz bin Muhammad, dari al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw. berdiri di hadapan beberapa orang. Maka Rasulullah bertanya: "Maukah kalian aku beritahukan sebaik-baik dan seburuk-buruk orang dari kalian?" Mereka terdiam, dan Rasulullah bertanya demikian sebanyak tiga kali. Lalu seorang lelaki berkata: "Ya, kami mau wahai Rasulullah Beritahukan kepada kami sebaik-baik dan seburuk-buruk kami!" Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya sedangkan keburukannya terjaga dan seburuk-buruk kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya sedangkan keburukannya tidak terjaga." (H.R. at-Tirmidzi)

6) Menggapai Rida Allah swt.

Tujuan akhir dari ibadah dan segala perbuatan manusia adalah mendapatkan rida dari Allah swt. dan rahmat-Nya. Rida tersebut diberikan oleh Allah swt. kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Hamba-hamba yang mendapatkan rida Allah swt. tersebut adalah hamba yang mempunyai nafsu *muthmainnah* (tenang) yang akan dimasukkan oleh Allah swt. ke dalam surga. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Fajr ayat 27-30 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبْدِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (Q.S. Al-Fajr: 27-30)

Rasulullah saw. juga menjelaskan tentang keridaan Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya di surga. Sebagaimana hadis beliau yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Asad, telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudhri, ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw.: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni surga: "Wahai penghuni surga?" Mereka berkata: "Kami memenuhi panggilan- Mu dan menaati-Mu." Allah berfirman: "Apakah kalian rida (puas)?" Maka mereka berkata: "Mengapa kami tidak rida sementara Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari ciptaan-Mu." Maka Allah berfirman: "Aku berikan kepada kalian yang lebih baik dari ini." Mereka berkata: "Ya Tuhan, apakah yang lebih baik dari ini?" Allah berfirman: "Aku menurunkan kepada kalian keridaan-Ku, maka Aku tidak akan marah kepada kalian selama-lamanya." (H.R. Bukhari)

Sebagai seorang muslim, hendaknya berusaha meraih rida Allah swt. dengan mengerjakan amalan dengan ikhlas. Hal ini akan mengangkat amalan dan memperindah

Zainuddin

Ri'ayah dalam Pandangan Islam

kesempatan produktivitas serta memperkuat kualitas ibadah kepada Allah swt. yang diharapkan oleh agama. Jika Allah swt. telah rida kepada hamba-Nya, maka ia tidak akan menempuh suatu jalan pun kecuali dimudahkan oleh Allah swt. serta dibukakan segala bentuk kebaikan dan keberkahan.

C. Kesimpulan

Di dalam kitab *Manazil al-Sairin*, Abdullah al-Anshari mendefinisikan *ri'ayah* dengan arti penjagaan yang disertai perhatian. Jika melakukan penjagaan terhadap sesuatu tanpa disertai perhatian maka tidak dikatakan sebagai penjagaan yang sempurna. Tidak sempurna hasil suatu amalan dunia atau amalan akhirat diakibatkan kurangnya perhatian dalam melakukannya. Derajat *ri'ayah* ada tiga, yakni *ri'ayah al-a'mal* (memelihara perbuatan), *ri'ayah al-ahwal* (memelihara keadaan) dan *ri'ayah al-auqat* (memelihara waktu).

Tujuan utama *ri'ayah* adalah menjaga nilai manusia di hadapan Allah swt. serta realisasi dari hikmah penciptaan manusia. Di antara manfaat-manfaat *ri'ayah* antara lain adalah melaksanakan hikmah penciptaan dengan baik, mengendalikan nafsu, memelihara nilai ibadah, menjaga hubungan dengan sesama, dan sebagainya. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan rida dari Allah swt.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al -Karim

Al-Anshari, Abdullah. 1988. *Manazil al-Sairin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Baihaqi, Abu Bakr. tt. *al-Madkhal ila al-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*. Kuwait: Dar al-Khulafa' li al-Kitab al-Islamiy

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 2002. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir

Al-Iskandari, Abd al-Mu'thi al-Lakhmi. 1954. *Syarh Manazil al-Sairin*. Kairo: Ma'had al-Ilmi.

Al-Muhasibi, al-Harits bin Asad. tt. *Al-Ri'ayah li Huquqillah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Qasani, Abd ar-Razzaq. tt. *Syarh Manazil al-Sairin*. Beirut: Muassasah at-Tarikh al-'Arabiyy

At-Tirmidzi. 1998. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islamy

Muslim. tt. *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Tanpa Tahun.

Shidiq, Ghofar. 2009. "Teori Maqashid al-Syari'ah dalam Hukum Islam" dalam *Jurnal Sultan Agung* 118